

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keanekaragaman budaya Indonesia memiliki ciri khas pada masing-masing setiap daerahnya. Ciri khas erat kaitannya dengan kesenian adat dan kebiasaan yang menjadikan kekhasan dan keunikan budaya tersebut. Dapat dikatakan kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa di indentik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh tingkah sosial daerah setempat. Salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya Indonesia yaitu berada di Provinsi Sumatera Utara yang kaya akan kesenian dan budaya.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia yang memiliki kawasan cukup luas dengan berbagai kebudayaan khasnya di beberapa Kabupaten. Salah satunya adalah wilayah Pulau Nias, yang secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, untuk sampai ke Pulau Nias dapat ditempuh melalui dua jalur perhubungan yakni perhubungan darat-laut dan perhubungan udara. Apabila memilih menggunakan jalur perhubungan laut harus menyeberangi lautan lepas dari Pelabuhan Sibolga atau biasa dari Pelabuhan Aceh Singkil, Apabila memilih perjalanan udara, penerbangan dari Kota Medan ke Gunungsitoli dapat ditempuh dari Bandar Udara Internasional Kualanamu dalam waktu kurang lebih 55 menit menuju ke Bandar Udara Binaka.

Pulau Nias yang sebelumnya hanya terdiri atas satu kabupaten, kemudian telah dimekarkan menjadi empat kabupaten dan satu kota, yaitu; Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kota Gunungsitoli. Masyarakat yang berada di Pulau Nias terdiri dari; masyarakat setempat (lokal) dan masyarakat pendatang. Pada masyarakat setempat, dimana kearifan lokal tersebut memiliki karakter yang diturun-temurunkan melalui budaya setempat, sedangkan dalam sistem kemasyarakatan tradisional dikenal istilah “*sowanua*” (orang dalam) dan “*sifatewu*” (Masyarakat pendatang). Bagi kelompok-kelompok datang dari luar (masyarakat pendatang) yang telah memiliki kebudayaan dan tradisi dari daerah asalnya diteruskan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di Kepulauan Nias.

Masyarakat pendatang yang berada di Nias Utara merupakan masyarakat yang berasal dari Aceh, Bugis dan Minangkabau. Sehingga kebudayaan dan agama juga terbawa masuk ke dalam masyarakat Nias Utara, seperti yang diketahui bahwa masyarakat Aceh, Bugis dan Minangkabau lebih dominan memeluk agama Islam maka budaya dan agama juga tidak lepas dari mereka dan cukup erat keterkaitannya. Begitu juga dengan keseniannya yang mereka bawa, saat ini sudah menjadi budaya di masyarakat Nias Utara yang dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun. Sehingga ketika kelompok etnis lain datang dan bertemu dengan kelompok sebelumnya, maka disini terjadi interaksi dan akulturasi antar etnik/kebudayaan dan eksplanasi dari budaya Aceh, Bugis dan Minangkabau yang masuk ke dalam masyarakat Nias Utara Kecamatan Lahewa.

Agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama yang lain terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat, oleh Laode Monto Bauto (2014:24) dalam *E-journal JPIS Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Haluoleo Kendari*. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing yang sangat berkaitan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu agama pastilah juga mempengaruhi bentuk kesenian didalamnya, karena ada norma-norma dan juga aturan didalam Agama tersebut yang membatasi bentuk penyajian dan apa fungsi dari kesenian tersebut dilakukan.

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia, oleh Nainul dan Veronica (2012:12) dalam *E-journal JST Unnes*. Kesenian dan kebudayaan mengandung peranan penting sebagai cerminan kehidupan masyarakat Nias. Kesenian hadir sebagai jati diri masyarakat yang tercipta dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masyarakat kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas, kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang, oleh Lihar Marandra (2019:41) dalam *E-journal Gesture Unimed*. Beberapa kesenian Nias yang masih dapat dikenali meliputi seni musik, seni tari, seni lukis, seni kerajinan tangan, dan seni pahat. Di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Nias Utara mempunyai nilai-nilai seni budaya sebagaimana yang dimiliki suku-suku lain yang ada di Indonesia. Banyak terdapat berbagai kesenian-

kesenian di Nias Utara salah satunya di Kecamatan Lahewa terdapat seni tari yang sudah ada sejak lama, karena seni tari salah satu bentuk pertunjukan yang mewakili ciri khas kebudayaan daerah asal tari tersebut, oleh Diyah Ayu Retnoningsih (2017:21) dalam *E-journal Dialektika* jurusan PGSD Universitas Peradaban.

Beberapa kesenian yang terdapat di Nias Utara diantaranya adalah tari *Hanggu*, tari *Buku*, tari *Sariduni*, dan tari *Pulau Pinang*. Sebelumnya tari *Hanggu* telah diteliti tahun lalu yang dilakukan oleh mahasiswa/i Unimed jurusan Sendratasik stambuk 2014 dalam matakuliah Kajian Mandiri tahun 2018. Kemudian tahun 2019 dilanjutkan oleh mahasiswa/i Unimed jurusan Sendratasik stambuk 2015 berjumlah 13 orang meneliti tari *Buku*, tari *Sariduni*, dan tari *Pulau Pinang* sebagai matakuliah Kajian Mandiri. Tari tersebut merupakan satu kesatuan yang beriringan, dengan dimulai dari tari *Buku* terlebih dahulu, selanjutnya tari *Sariduni*, kemudian tari *Pulau Pinang*. Tetapi didalam penulisan ini, penulis hanya mengkaji tari *Buku* yang akan dijadikan penelitian.

Dikatakan tari *Buku* karena ciri khas pada tari ini bentuk badan membungkuk sambil memainkan sapatangan sebagai properti tari itu. Penari tidak dibatasi berapa orang saat menari tetapi harus berpasangan laki-laki. Berdasarkan wawancara (bapak Siarfan Rainang) tahun 2019 mengatakan; tari tersebut merupakan kebudayaan tari yang berkembang berdasarkan eksplanasi budaya dari Minangkabau. Tarian ini merupakan tarian tradisi yang ditampilkan pada malam *Mamedadao* dimana acara tersebut dilaksanakan sebelum acara pernikahan.

Malam *Mamedadao* menampilkan acara tersebut yaitu; berdendang (memainkan musik beserta syair) sebagai pengiring tari *Buku* dan tarian lainnya.

Pada Malam *Mamedadao* pengantin laki-laki semalaman dirumah mempelai wanita menyaksikan dan ikut serta dalam acara tersebut, sedangkan pengantin wanitanya berada di dalam kamar dan tidak boleh keluar semalaman. Adat ini dilakukan sepanjang malam hingga subuh.

Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional yaitu; biola, gendang dan rapa'i serta diiringi dengan syair berupa pantun yang berisi tentang bertanam budi dan nasehat. Saat menarikan tarian ini tidak dibatasi oleh durasi waktu seberapa cepat atau lama musik ini akan berhenti dan tidak ada hitungan dalam gerakan karena digerakan mengikuti rasa musik (*musical feeling*) yang berlanjut, seperti pendapat tentang *musical feeling* oleh Putri Utami (2016:38) dalam *E-journal Gesture Unimed* mengatakan bahwa: “penguasaan wirasa serta wirama penari, ini dikarenakan dalam *musical feeling* terdapat kapasitas alat indra seperti telinga yang mampu membedakan rasa nada, rasa kuat bunyi, serta rasa warna nada, walaupun dari setiap penari memiliki penguasaan yang berbeda.

Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tari *Buku* dalam bentuk tulisan yang terdiri dari analisis koreografis, analisis struktural dan analisis simbolik. Dari sisi koreografis, untuk menganalisis sebuah tarian dilakukan dengan telaah (1) bentuk gerak, bentuk adalah wujud sebagai hasil dari elemen tari yaitu gerak, yang meliputi bentuk gerak berdasarkan tenaga, ruang dan waktu. (2) Teknik gerak, teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam sebuah komposisi atau koreografis. (3) gaya gerak, gaya dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak. Dari sisi analisis Struktural yaitu

menganalisis bentuk gerak dalam konsep koreografis ini secara sederhana yang dideskripsikan atau dicatat secara verbal. Dari sisi analisis simbolik dipahami dari makna geraknya dalam ragam tari *Buku*.

Dengan demikian secara teks tari dapat dikaji dan dianalisis dalam bentuk tulisan. Sehingga dari pemaparan yang telah dijelaskan di latar belakang, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Kajian Tekstual Tari *Buku* Dalam Acara Malam *Mamedadao* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara**. Dalam segi pengkajian secara tekstual penulis melakukan analisis koreografi, analisis struktural dan analisis simbolik yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Suryabrata (2016:13) “masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada tersedia dan cukup banyak, sehingga peneliti mengidentifikasinya, memilihnya, dan merumuskannya”. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan tari *Buku* pada masyarakat muslim Kecamatan Lahewa Nias Utara.
2. Fungsi tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* pada masyarakat muslim Kecamatan Lahewa Nias Utara.
3. Tari *Buku* merupakan eksplanasi dari budaya Minang.
4. Tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* dapat dikaji secara tekstual di Kecamatan Lahewa Nias Utara.

### C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas cakupannya. Dengan demikian, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* dapat dikaji secara tekstual di Kecamatan Lahewa Nias Utara”.

### D. Rumusan Masalah

Menurut Triyono (2017:61) bahwa: “Setelah seorang peneliti mampu membatasi masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah tersebut dalam bentuk formulasi masalah yang mengarahkan dan memudahkan bagi peneliti untuk fokus dalam mencari jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti”. Yaitu “bagaimana kajian tektual tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* pada masyarakat muslim di Kecamatan Lahewa Nias Utara”.

### E. Tujuan Penelitian

Menurut Triyono (2017:65) “Tujuan adalah rumusan yang menyatakan untuk apa penelitian itu dilakukan dipandang dari sudut internal penelitian itu sendiri, artinya memuat rumusan kalimat pernyataan yang isinya menjelaskan untuk tujuan apa penelitian tersebut dikerjakan”. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah “untuk mendeskripsikan kajian tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* secara tekstual pada masyarakat muslim di Kecamatan Lahewa Nias Utara”.

## F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya dan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi di bidang seni.
2. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kebudayaan yang ada agar dapat merasakan manfaatnya.
3. Bagi penulis, sebagai bahan referensi dan apresiasi untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang seni budaya.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti mengenai Tari *Buku* dari Nias Utara.
5. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya.